

SANGGIT BATIK PADA SARUNG BATIK LASEM DI KABUPATEN REMBANG

Qisthi Maghfiroh¹⁾, Sunarmi²⁾

^{1,2}Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: qisthi.maghfiroh@gmail.com

Abstrak

Batik Lasem lahir dan berkembang di kawasan pecinan Lasem Kabupaten Rembang. Batik Lasem memiliki bentuk yang unik dan khas yang tidak dapat ditemui di sentra industri batik daerah lain. Batik Lasem pada umumnya diproduksi dalam tiga macam kain, yaitu: kain panjang/*jarik*, kain sarung, dan kain selendang/*gendongan*. Sarung batik Lasem saat ini tengah menjadi *trend* tersendiri bagi masyarakat di Kabupaten Rembang untuk dijadikan pakaian yang nyaman dan estetik. Namun, sebagian pembatik atau desainer batik di Lasem belum menyadari akan pentingnya sanggit batik untuk menghadirkan visualisasi sarung yang indah dan tampak pas untuk dikenakan. Penelitian ini berusaha menjelaskan sanggit batik pada sarung batik Lasem di Kabupaten Rembang. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi model Miles. Temuan: Sanggit batik pada sarung batik Lasem di Kabupaten Rembang terdapat pada sarung batik dengan letak *tumpal* yang berada di tengah, serta tata warna dan pemilihan motif-motif yang unik dan khas Lasem sehingga sanggit sarung batik Lasem mempunyai visualisasi yang indah dan pas untuk dikenakan.

Kata Kunci: Batik Lasem, Sarung, Sanggit Batik.

Abstract

Lasem Batik was born and developed in the Lasem Chinatown area, Rembang Regency. Lasem batik has a unique and distinctive shape that cannot be found in other regional batik industrial centers. Lasem batik is generally produced in three types of fabric, namely: long cloth/jarik, sarong, and shawl/sling cloth. Lasem batik sarongs are currently becoming a trend for people in Rembang Regency to make comfortable and aesthetic clothing. However, some batik makers or batik designers in Lasem are not yet aware of the importance of sanggit batik to present a beautiful sarong visualization that looks suitable for wearing. This research seeks to explain the batik sanggit on Lasem batik sarongs in Rembang Regency. Data collection methods are interviews, observation and documentation. Data validity uses the Miles model triangulation technique. Findings: The batik sanggit on Lasem batik sarongs in Rembang Regency is found on batik sarongs with the tumpal located in the middle, as well as the color arrangement and selection of motifs that are unique and typical of Lasem so that the Lasem batik sanggit sarong has a beautiful visualization and is suitable for wearing.

Keywords: Lasem Batik, Sarong, Sanggit Batik.

Correspondence author: Qisthi Maghfiroh, qisthi.maghfiroh@gmail.com, Surakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Batik Lasem lahir dan berkembang di kawasan pecinan Lasem Kabupaten Rembang. Kawasan pecinan di Lasem saat ini telah berkembang menjadi Kawasan Cagar Budaya yang dikenal sebagai Kawasan Pusaka Lasem. Kawasan Pusaka Lasem sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional terbentuk dari warisan kurun waktu ke waktu di masa lalu, baik dari aspek fisik serta non-fisik yang merupakan warisan kepada masa kini untuk memahami apa yang terjadi masa lalu sehingga terbentuk identitas kawasan Lasem seperti saat ini (Taufan dan Gofar, 2023).

Batik Lasem memiliki bentuk yang unik dan khas yang tidak dapat ditemui di sentra industri batik daerah lain. Batik Lasem pada umumnya diproduksi dalam tiga jenis/macam kain, yaitu: kain panjang/*jarik*, kain sarung, dan kain selendang/*gendongan*. Kain selendang/*gendongan* batik Lasem fungsinya yaitu untuk menggendong bayi/anak kecil, juga dapat digunakan untuk menggendong barang berat lainnya. Namun, jenis kain batik Lasem tersebut saat ini juga dapat dimaknai sebagai status sosial di masyarakat. Masyarakat yang menggunakan kain selendang/*gendongan* batik Lasem akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, juga akan dianggap sebagai orang “beruang” di Kabupaten Rembang. Banyak yang memilih untuk membeli selendang atau *gendongan* anak yang lebih praktis dan modern (bukan batik Lasem). Hal tersebut dikarenakan jenis kain selendang/*gendongan* pada umumnya memiliki harga yang cenderung mahal dibandingkan dengan produk selendang yang kekinian.

Kain panjang/*jarik* batik Lasem oleh masyarakat di Kabupaten Rembang pada awalnya digunakan sebagai *kemben* atau pakaian bawah untuk wanita. Namun, kain panjang/*jarik* tersebut saat ini telah berkembang untuk dijadikan produk *fashion* untuk pria dan wanita dengan berbagai macam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan desain yang *up to date*, misalnya: kemeja, gamis, *outer*, tas, dompet, dan yang lain. Kemudian, jenis kain sarung batik Lasem diproduksi dikarenakan di Kabupaten Rembang banyak terdapat pondok pesantren, sehingga produk kain batik tersebut pada awalnya diperuntukkan untuk para santri, tokoh agama, dan masyarakat muslim. Mereka terbiasa menggunakan kain sarung batik Lasem untuk kegiatan sehari-hari terutama sholat, bahkan dikenakan saat bekerja di kantor maupun ke acara pernikahan.

Namun, kain sarung batik Lasem saat ini menjadi *trend* tersendiri bagi masyarakat di Kabupaten Rembang untuk dijadikan pakaian bawah yang nyaman dan estetik. Baik anak-anak maupun dewasa, muslim maupun yang beragama selain Islam, pria maupun wanita, mulai terbiasa mengenakan kain sarung batik Lasem. Masyarakat Kabupaten Rembang mengenakan kain sarung batik Lasem selain untuk kegiatan sehari-hari dan ke acara pernikahan, juga banyak dikenakan pada saat berlangsung kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan oleh penggiat setempat.

Fenomena-fenomena tersebut di atas sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai sanggit batik Lasem pada trend sarung batik di Kabupaten Rembang. Sanggit batik Lasem yang belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya, sementara sebagian pembatik atau desainer batik di Lasem dalam membuat desain motif batik belum paham akan sanggit batik, adalah masalah yang perlu untuk segera dipecahkan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif. Menurut Miftahudin, dkk. dalam Rosyia, dkk. (2022) bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung untuk melakukan observasi dan wawancara secara mendalam. Moleong (2005) memaparkan bahwa penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan

proses daripada hasil, membatasi studi tentang fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.

Selain itu, Sutopo (2002), juga berpendapat bahwa “Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Jadi dalam mencari pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak memotong halaman ceritera dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Peneliti berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas penelitian menggunakan teknik triangulasi dan model analisis data yang digunakan adalah model dan analisis interaktif oleh Miles (1992: 20), dengan alasan diantaranya adalah tempat diadakan penelitian ini hanya satu tempat, yaitu perusahaan batik tulis Lasem Pusaka Beruang di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarung merupakan salah satu produk yang diproduksi di perusahaan-perusahaan batik Lasem yang saat ini tengah naik daun. Kain batik ini memiliki ukuran panjang 210 cm dan lebar 110 cm. Selain itu, kain batik ini memiliki *tumpal* yang diletakkan di bagian belakang tengah atas ke bawah, dengan lebar kurang lebih 30 cm. *Tumpal* tersebut berbentuk bidang diagonal atau bidang organis.

Sarung batik Lasem berdasar letak *tumpal* dibedakan menjadi dua jenis yaitu: 1) sarung batik Lasem *tumpal pinggir*; dan 2) sarung batik Lasem *tumpal* tengah. Posisi letak *tumpal* tersebut berpengaruh pada sanggit batik Lasem. Berikut hasil analisis sanggit batik Lasem berdasar pada data yang diperoleh di lapangan.

Sarung Batik Lasem *Tumpal Pinggir*

Sarung batik Lasem dengan *tumpal* di *pinggir* merupakan kain sarung yang saat proses pencanthingannya, letak *tumpal* dengan sengaja diposisikan di *pinggir* kain, baik di *pinggir* kanan maupun di *pinggir* kiri. Hal tersebut merupakan pembuatan sarung batik Lasem dengan cara lama, dimana para pembatik pada umumnya belum memahami sanggit dalam batik. Motif *tumpal* tersebut saat dikenakan tetap berada di tengah / belakang. Hanya saja, kain sarung batik tersebut pada saat dijahit akan tampak batas jahitannya. Selain itu, motif batiknya jika diamati dengan detail dari jarak dekat pada umumnya tidak sanggit walaupun sekilas tampak sanggit.

Hal tersebut dikarenakan pembatik atau desainer yang merancang motif pada sarung batik Lasem memilih untuk mengisi motif latar kain dengan isian *sekar jagad laseman* maupun motif lainnya yang unik dan khas Lasem. Berikut adalah dua sampel sarung batik Lasem *tumpal pinggir* yang dipilih untuk dianalisis lebih mendalam mengenai sanggit batiknya, yaitu sarung batik dengan warna *estehan* dan *bang-biron*. Komposisi warna *estehan* dan *bang-biron* merupakan tata warna klasik khas Lasem.

1) Sarung Batik Lasem *Tumpal Pinggir* Warna *Estehan*



Gambar 1. Sarung Batik Lasem *Tumpal Pinggir* Motif Bunga *Ambyar* Latar *Sekar Jagad Laseman* Dengan warna Klasik Lasem *Estehan*
(Dokumentasi: Qisthi Maghfiroh, 2024)

Pada umumnya, tumpal pada sarung batik Lasem adalah motif *lereng laseman*. Pola motif ini merupakan sebuah pola *lereng*. Motif *lereng* merupakan salah satu motif batik geometris dengan polanya yang terdiri dari lajur-lajur atau bidang-bidang sempit, berisi motif-motif yang berbeda-beda dan ditata secara diagonal. Motif ini juga merupakan salah satu motif batik yang sangat tua umurnya. Susanto (1980) menyatakan bahwa motif ini terdapat pada pakaian patung emas Syiwa dari Gemuruh, Wonosobo, dekat Candi Dieng, pada abad 9.

Dilihat dari asal katanya, Wulandari (2011) berpendapat bahwa *lereng* berasal dari kata *mereng* (lereng bukit). Motif *lereng* juga berarti *tapa brata* para raja yang dilakukan di lereng-lereng pegunungan agar mendapatkan wahyu atau *wangsit*. *Tapa brata* yang dilakukan di lereng-lereng pegunungan tersebut menjadikan para raja dapat melihat pemandangan gunung dan pegunungan yang berderet-deret sehingga menyerupai *pereng* atau *lereng*.

Pola *lereng* merupakan salah satu pola batik klasik yang populer hampir setiap daerah pembatikan membuat pola *lereng*, termasuk di Lasem. Namun, masyarakat di Lasem menyebut motif ini dengan sebutan motif *lerak* agar mudah untuk mengingatnya. Motif *lerak* khas Lasem juga indah, tetapi agak lain apabila dibandingkan dengan pola *lereng* lainnya. Hal tersebut dikarenakan ragam hias atau ornamen geometris yang mengisi merupakan tanaman khas yang unik dari lingkungan pesisir, termasuk di kota Lasem, seperti *latohan*, *bunga seruni*, *blarakan*, dan yang lain.

Motif utama pada sampel di atas adalah bunga *ambyar* dengan latar *sekar jagad laseman*. Bunga *ambyar* yaitu ornamen flora khas batik *pesisiran* yang disusun tidak beraturan atau disebar merata pada permukaan kain. Hal tersebut menjadikan komposisi motif utama tampak dinamis dan tidak kaku. Sedangkan pemilihan motif *sekar jagad laseman* pada latar kain batik menjadikan kain sarung sekilas tampak sanggit, walaupun sebenarnya tidak.

Warna *estehan* merupakan warna klasik khas batik Lasem, dimana warna tersebut diciptakan secara tidak sengaja dari hasil kreativitas para pembatik yang pada saat itu memproduksi batik tiga negeri. Awal mulanya, batik tiga negeri dikerjakan di tiga tempat pembatikan yang berbeda untuk masing-masing warnanya. Untuk warna merah darah ayam, pewarnaan dikerjakan di Lasem sendiri. Sedangkan untuk warna biru dikerjakan di Pekalongan, dan warna sogi dikerjakan di Solo. Maka, nama motif batik tersebut dinamakan motif batik tiga negeri.

Namun, motif batik tiga negeri yang sekarang masih dibuat di Lasem hanya dikerjakan di perusahaan tersebut, tanpa harus dikerjakan di Pekalongan untuk mendapatkan warna biru, dan di Solo untuk mendapatkan warna coklat sogi. Selain itu, untuk warna biru dapat diganti dengan warna hijau sesuai dengan kreasi pembatik dan permintaan dari konsumen.

Tidak hanya itu, warna yang digunakan untuk motif batik tiga negeri tidak harus terdapat warna merah darah ayam sebagai ciri khas dari Lasem. Hal tersebut dikarenakan pembatik-pembatik dari Lasem menemukan komposisi warna yang cukup menarik, setelah terus menerus melakukan inovasi dan kreasi tanpa menghilangkan ciri khas dari Lasem itu sendiri. Komposisi yang dimaksud adalah kombinasi warna coklat, biru, dan kuning emas, yang disebut dengan motif tiga negeri *estehan*.

2) Sarung Batik Lasem *Tumpal Pinggir* Warna *Bang-Biron*



Gambar 2. Sarung Batik Lasem *Tumpal Pinggir* Motif Pohon Delima Latar Sekar Jagad Laseman Dengan warna Klasik Lasem *Bang-Biron*
(Dokumentasi: Qisthi Maghfiroh, 2024)

Ornamen atau motif utama pada sampel motif batik di atas adalah pohon delima dengan latar isian motif *sekar jagad laseman*, sehingga menyebabkan kain batik tersebut tampak sanggit setelah dijahit menjadi sarung. Motif pohon delima didapat dan terinspirasi dari penggambaran tumbuhan atau pohon delima, yaitu motif khas dari kebudayaan Cina yang menggambarkan keberuntungan. Sedangkan tata warna yang digunakan adalah *bang-biron* yang merupakan tata warna klasik Lasem yang terinspirasi dari benda-benda porselin kuno dari Cina. Menurut Niam S. Djoemena dalam Doellah (2002) berpendapat bahwa, tata warna *laseman* mengingatkan pada benda-benda porselin kuno dari Cina.

Selain pendapat tersebut, Kusrianto (2013) juga berpendapat batik Lasem yang berselera Tionghoa, gayanya berbeda dengan batik keturunan Tionghoa dari Pekalongan, terutama dalam tata warna yang mengingatkan pada tata warna benda-benda porselin dinasti

Ming yaitu merah, biru, merah-biru, dan merah-biru-hijau di atas warna putih porselin. Tata warna tersebut menurut Doellah (2002) adalah sebagai berikut: Bangbangan, yaitu ragam hias merah di atas dasar putih susu (off white) atau sebaliknya. Kelengan, yaitu ragam hias biru di atas latar putih susu atau sebaliknya. Bang biron, yaitu ragam hias merah dan biru di atas latar putih susu. Bang ijo, yaitu ragam hias merah, biru dan hijau di atas dasar putih susu. Bang ungon, yaitu ragam hias merah dan ungu di atas putih susu.

Sarung Batik Lasem *Tumpal* Tengah

Sarung batik Lasem dengan *tumpal* di tengah merupakan kain sarung yang saat proses pembatikannya, letak *tumpal* dengan sengaja diposisikan di tengah kain. Berbeda dengan *tumpal pinggir*, sarung batik dengan *tumpal* di tengah akan mempunyai visualisasi yang lebih indah dan rapi. Hal tersebut dikarenakan batas jahitan tidak terlihat secara langsung dikarenakan berada di dalam lipatan kain. Selain itu, sarung batik dengan *tumpal* di tengah akan menjadikannya sarung batik tersebut sanggit.

Berikut adalah dua sampel sarung batik Lasem *tumpal* tengah yang dipilih untuk dianalisis lebih mendalam mengenai sanggit batiknya, yaitu sarung batik dengan motif khas Lasem yang unik. Kedua motif tersebut adalah motif *sekar jagad laseman* dan motif *latohan*.

1) Sarung Batik Lasem *Tumpal* Tengah Motif *Sekar Jagad Laseman*



Gambar 3. Sarung Batik Lasem *Tumpal* Tengah Motif Bunga Ambyar Latar Sekar Jagad Laseman

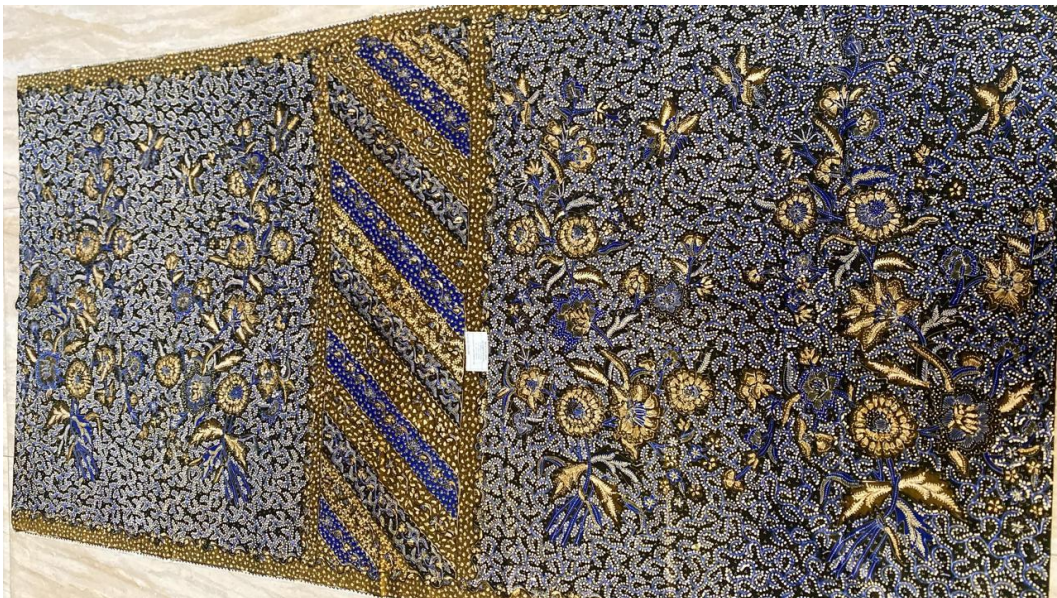
(Dokumentasi: Qisthi Maghfiroh, 2024)

Sampel di atas adalah sarung batik Lasem *tumpal* tengah dengan motif *sekar jagad laseman*. Motif *sekar jagad laseman* merupakan salah satu motif khas dari batik Lasem yang unik dan indah. Istilah *sekar jagad* dalam bahasa Indonesia menurut Prawiroharjo (2011) yaitu bunga alam semesta, karena kata Jawa *sekar* berarti bunga dan kata Jawa *jagad* berarti alam semesta. Motif *sekar jagad* merupakan pola batik yang sukar untuk ditebak maknanya, karena pola-pola tersebut terdiri dari bentuk-bentuk yang tidak beraturan, yang masing-masing merupakan bagian dari pola-pola yang mengandung makna tertentu. Untuk motif *sekar jagad* di Lasem disebut dengan *sekar jagad laseman*, karena pola-pola yang

tersusun merupakan motif khas Lasem, seperti *latohan*, *godhong asem/aseman*, *pasiran/tanahan*, *blarakan*, *kembang suruh*, dan yang lain. Motif-motif tersebut tersusun menjadi bagian-bagian pola yang membentuk motif tambahan di mana ragam hias tumbuhan seperti bunga dan daun menjadi motif utama. Keseluruhan kesatuan pola ini mengandung serangkaian makna atau ajaran yang diharapkan dapat membawa keselarasan dan keserasian di alam semesta. Berdasar pada susunan pola-pola yang tidak beraturan tersebut, menyebabkan sarung batik dengan *latar* motif tersebut tampak sanggit.

Hal tersebut didukung dengan posisi *tumpal* yang berada di tengah kain batik, sehingga jika kain telah dijahit menjadi sarung, maka saat sarung dikenakan, batas jahitan tidak tampak karena tertutup lipatan kain. Sanggit sarung batik Lasem dengan posisi *tumpal* di tengah akan lebih mudah tercapai dengan visualisasi yang indah. Kesadaran akan sanggit batik yang saat ini mulai dirasakan oleh sebagian pembatik maupun pengguna batik di Lasem. Sehingga, permintaan akan sarung batik Lasem dengan *tumpal* di tengah mengalami peningkatan tajam

2) Sarung Batik Lasem *Tumpal* Tengah Motif Bunga Buket Latar *Latohan*



Gambar 4. Sarung Batik Lasem *Tumpal* Tengah Motif Bunga Buket Latar *Latohan*
(Dokumentasi: Qisthi Maghfiroh, 2024)

Sampel batik keempat tersebut di atas adalah motif batik Lasem berselerakan kebudayaan Eropa (Belanda). Hal tersebut ditandai dengan visualisasi batik dengan pemilihan ragam hias *buketan*, yaitu berupa motif bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan yang dirangkai membentuk buket. Motif batik ini mudah untuk dikenal karena memiliki desain gambar yang indah yaitu rangkaian bunga yang memiliki daun bersulur-sulur dengan tambahan ornamen kupu-kupu atau burung. Berdasar pada contoh motif *buketan* di atas, terlihat bahwa ornamen rangkaian bunga menjadi ornamen utama, sedangkan motif *latohan* dipilih untuk dijadikan ornamen tambahan pada latar batik.

Motif *latohan* didapat dan terinspirasi dari penggambaran tumbuhan *lato*, yaitu sejenis rumput laut yang menjadi makanan khas masyarakat pesisir, khususnya Lasem. Bentuk dari tumbuhan *lato* itu sendiri khas dan unik, yaitu menyerupai tanaman rambat bercabang banyak yang dipenuhi tangkai-tangkai kecil dengan ujung/kepala berbentuk bulatan kecil. Karena tumbuhan tersebut memiliki bentuk yang unik, serta merupakan tumbuhan khas asli pesisir, termasuk di Lasem, maka bentuk dari tumbuhan tersebut dijadikan inspirasi oleh desainer atau pembatik dalam penciptaan ide motif batik tulis di Lasem.

Pola motif *latohan* yang menyebar pada permukaan kain menjadikan motif tersebut sanggit saat dijahit menjadi sarung. Selain itu, juga didukung dengan letak *tumpal* yang berada ditengah kain yang membuat batas jahitan tidak terlihat karena tertutup oleh lipatan kain.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil dan pembahasan tersebut, ditemukan bahwa: Sanggit batik tulis pada sarung batik Lasem di Kabupaten Rembang terdapat pada sarung batik dengan letak *tumpal* di tengah. Kemudian, pemilihan motif pada latar kain batik dengan ornamen-ornamen atau motif khas Lasem menjadikan visualisasi motifnya tampak menyatu. Susunan pola motif-motif khas Lasem yang menyebar merata pada bidang-bidang organis menjadikannya tampak lebih dinamis. Selain itu, permainan warna khas Lasem juga mendukung sarung batik Lasem dengan *tumpal* di tengah tampak unik dengan sanggit batik yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Doellah, Santosa, H. (2002). Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan. Surakarta: Danar Hadi
- Kusrianto, A. 2013. *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Miles, B. M. dan Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia
- Press Musman, A. & Arini, A. B. (2011). Batik: Warisan Adiluhung Nusantara. Yogyakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy. J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rosyia, M., Yuni Zaharani, dan Qisthi Maghfiroh. 2022. "Perancangan Buku Informasi Tanaman Hias Nusantara Sebagai Media Pengenalan Kepada Masyarakat". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra: Bahasa, Seni, Sastra, dan Pengajarannya di Era Digital* Volume 1: 267-282.
<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinastra/article/view/6089>
- Susanto, S. (1980). Seni Kerajinan Batik Indonesia. Yogyakarta: Balai penelitian batik dan kerajinan, lembaga penelitian dan pendidikan industri, departemen perindustrian R.
- Sutopo, H. B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press
- Wulandari, A. 2011. Batik Nusantara. Yogyakarta: CV Andi Offset